



Nilai-nilai Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Terhadap Dinamika Perilaku Sosial

Rofiana*, Zulfa Laila Fitri, Betty Mauli Rosa Bustam

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
2340052013@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Toleransi dan kebebasan beragama adalah sebuah keharusan untuk menjalankan kestabilan sosial dari permasalahan ideologis atau masalah yang melibatkan fisik pada masyarakat. Adanya perbedaan beragama semestinya menjadikan kita untuk saling menghargai dan bekerja sama dalam kebaikan. Bukan kebalikannya adanya perbedaan agama menjadi salah satu faktor untuk saling menjatuhkan, merendahkan, atau mengadu domba antara agama yang satu dengan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan hakikat toleransi kebebasan beragama menurut Al-Qur'an terhadap perilaku sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan literatur. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa dalam toleransi kita harus menghargai setiap kebebasan beragama yang ada di dalam kehidupan. Kebebasan beragama dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memilih agama atau keyakinan. Maka dengan hakikat dari toleransi kebebasan beragama di mana setiap umat dapat menyesuaikan dan mengendalikan perilakunya untuk saling menghormati tanpa merasa dirinya terancam dalam berkeyakinan maupun menerima hak-hak sosialnya.

Kata Kunci: Toleransi, Kebebasan beragama, Perilaku sosial

Abstract

Tolerance and freedom of religion are a necessity to maintain social stability from ideological issues or problems involving physical conflicts in society. The existence of religious differences should make us respect each other and work together for the greater good. On the contrary, the existence of religious differences has become one of the factors for undermining, belittling, or sowing discord between one religion and another. This research aims to elucidate the nature of religious freedom tolerance according to the Qur'an in relation to social behavior. This study employs a descriptive-analytical method with literature collection techniques. The results of this research reveal that in tolerance, we must respect every religious freedom that exists in life. Freedom of religion in QS. Al-Baqarah verse 256 states that there is no compulsion in choosing a religion or belief. Thus, with the essence of religious freedom tolerance where every follower can adjust and control their behavior to respect each other without feeling threatened in their beliefs or receiving their social rights.

Keywords: Tolerance, Freedom of religion, Social behavior

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara religius di kawasan Asia-Pasifik. Lebih dari 83% penduduk berpendapat bahwa agama atau keyakinan itu sangat penting. Indonesia memiliki jumlah penduduk yang lebih besar dibandingkan negara-negara Eropa, dan rata-rata 30% penduduknya menganggap agama sebagai faktor penting. Pengaruh agama terhadap lingkungan hidup erat kaitannya dengan masyarakat Timur. Konflik agama dalam sentrisme horizontal dapat menimbulkan krisis kemanusiaan jika terjadi dalam skala besar. Pembunuhan, genosida, penjarahan, dan bentuk penganiayaan lainnya terhadap penganut agama tertentu akan merugikan umat manusia jika dibiarkan dalam jangka waktu yang lama. Sementara itu, sepanjang tahun 2017 hingga 2019, terjadi 27 konflik agama terkait terorisme, 14 konflik komunal (antaragama), dan 12 konflik terkait isu sektarian (antaragama), dengan total satu kasus. Konflik komunal keagamaan merupakan konflik yang paling banyak terjadi di masyarakat (Marta 2020).

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam sebesar 87% dari total populasinya. Islam menegaskan hak kebebasan berpendapat dan memilih keyakinan bagi setiap individu. Nabi Muhammad SAW selama hidupnya memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk menyatakan pendapat yang berbeda pada beliau. Rasulullah membentuk kepribadian para sahabat sedemikian baik hingga para sahabat bisa mengungkapkan perbedaan tanpa keraguan (Nasution 2018). Ajaran dalam agama Islam bersifat universal, dan salah satu aspek yang mencerminkan universalismenya adalah kebebasan beragama. Melalui kebebasan ini, dunia akan mendapat jaminan untuk mencapai kebenaran dan kemajuan menuju kesatuan yang utuh dan terhormat. Setiap tindakan yang bertentangan dengan kebenaran dianggap sebagai memperkuat kebatilan (Safa'ah 2022). Kebebasan beragama yang dipaparkan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk dari dasar yang diberikan agama Islam sebagai petunjuk kepada masyarakat.

Sebagai kitab suci Islam, Al-Qur'an mengakui keberadaan agama lain. Al-Qur'an banyak memuat ayat-ayat yang membahas tentang agama, termasuk perbedaan agama antar manusia. Al-Qur'an mengakui Islam sebagai agama yang paling benar. Namun Islam tidak menganggap agama selain Islam sebagai agama yang sesat. Al-Qur'an memberikan kesempatan kepada umat manusia untuk memilih agama sesuai dengan keyakinan

masing-masing individu. Selain itu, Al-Qur'an tidak memaksa pemeluk agama lain untuk masuk agama Islam, karena masalah agama adalah masalah keyakinan pribadi dan tidak didasarkan pada paksaan (Latansa 2020). Dengan adanya perbedaan ini diharapkan setiap individu maupun kelompok dapat saling memahami dan toleransi yang berujung pada kemaslahatan hidup dalam beragama.

Kebebasan dalam memilih atau meyakini suatu agama dapat berujung pada meletusnya perilaku sosial yaitu tindakan kekerasan terhadap sesama manusia. Konflik dari tindakan kekerasan ini merupakan efek langsung dari bentuk-bentuk dinamis berbagai realita keberagaman. Ketika orang-orang yang berbeda agama dan suku saling berinteraksi, maka potensi timbulnya konflik terjadi akan semakin tinggi. Konflik antar umat beragama, baik antara aliran yang satu maupun antar aliran yang lain dalam suatu agama tertentu, merupakan bagian realitas konflik sosial yang sering terjadi di Indonesia. Apalagi jika melihat sejarah kelam konflik agama di Indonesia (Yenuri et al. 2021). Pentingnya untuk masyarakat Indonesia untuk menerapkan pengajaran toleransi dalam menyikapi suatu kehidupan masyarakat di Indonesia yang majemuk.

Di tengah berbagai konflik antar umat beragama di Indonesia, keberadaan Islam sebagai ajaran agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia, sudah banyak membawa dampak baik dalam kehidupan sosial manusia. Sehingga, menerapkan sikap toleransi sangat penting untuk menghadapi penduduk Indonesia yang majemuk (Yenuri et al. 2021). Tantangan kehidupan beragama ini bermula dari permasalahan kebebasan beragama (Wijayanti 2019). Fanatisme dan radikalisme agama menjadi salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat internasional di era globalisasi saat ini. Agama mempunyai kebenaran hakiki yang diyakini oleh setiap pemeluknya, sehingga memiliki potensi dapat menimbulkan konflik ke arah fanatisme keagamaan (Dewi Murni 2018). Dalam hal ini, toleransi menjadi kata kunci bagi terciptanya keharmonisan dalam kehidupan masyarakat beragama.

Agama Islam sangat menjunjung tinggi toleransi dan kebebasan beragama. Dalam QS. al-Baqarah: 256, Allah SWT mengarahkan setiap umat Islam untuk menjalankan prinsip kebebasan beragama. Ayat ini melarang pemaksaan agama, khususnya keyakinan dalam Islam. Al-Qur'an tidak mengizinkan segala bentuk pemaksaan terhadap individu

untuk membuat pilihan agama. Jika paksaan diperbolehkan, maka Allah SWT yang mengaturnya, namun kenyataannya dalam QS. al-Baqarah : 256 tidak ada pemaksaan yang diaplikasikan atau diterapkan (Utami 2018). Setiap manusia hidup secara bersama dengan lingkungan masyarakatnya, tidak bisa dipungkiri apabila akan mengalami perbedaan-perbedaan kepentingan, baik kecil mau pun besar. Saling menghormati diperlukan untuk menjaga keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, agar perbedaan-perbedaan yang dapat mengakibatkan masalah perilaku sosial seperti pertikaian dapat dihindari (Mustafa 2015). Perbedaan yang terjadi di masyarakat dapat disebabkan oleh rendahnya rasa toleransi antar manusia.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abu Bakar yang berjudul “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama” memaparkan Islam sangat menghargai toleransi. Contoh ajaran Islam yang sempurna dari Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa Islam yang beliau sebarkan ke dunia ini sungguh mengajarkan umat untuk saling menghormati satu sama lain tanpa menyebar kebencian dan berperilaku dendam (Bakar 2015). Toleransi atas kebebasan beragama tidak harus membenarkan keyakinan dari penganut agama lain. Namun, meskipun toleransi beragama mensyaratkan rasa saling menghormati terhadap keputusan orang lain dan keberadaan kelompok lain, toleransi tidak memerlukan pembenaran keyakinan, dan kebenaran hanya milik setiap pemeluk agama masing-masing.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Alpizar yang berjudul “Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama di Indonesia” memaparkan bahwa terkait agama, Islam tidak mengakui konsep pemaksaan beragama. Semua manusia mempunyai kebebasan penuh untuk memilih agama tertentu dengan kemauannya sendiri. Untuk mengatasi berbagai persoalan keragaman agama pada saat ini maka diajukan pendekatan Agree in Disagreement, artinya setuju dalam perbedaan. Pendekatan ini menekankan bahwa meyakini agama yang dianutnya adalah hal yang benar dan terbaik. Di samping itu, mereka memahami adanya unsur perbedaan atau persamaan antara agama yang satu dengan agama yang lain. Dengan kesadaran penuh akan hal mendasar ini, maka diperlukan sikap saling menghormati antara pemeluk agama yang berbeda (Alpizar 2016). Dalam hal ini, Islam membuka ruang bagi pemeluknya untuk saling berinteraksi

Nilai-nilai Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Terhadap Dinamika Perilaku Sosial dengan masyarakat non-Islam. Namun dalam situasi seperti ini, evaluasi toleransi harus dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak melampaui batas yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Guruh Ryan Aulia yang berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam” memaparkan bahwa Islam selalu mewajibkan umatnya untuk mempunyai kewajiban untuk menjaga hubungan baik satu sama lain, termasuk dengan orang lain. Islam dianggap sebagai agama dengan tingkat toleransi yang tinggi, baik di kalangan umat Islam maupun pemeluk agama lain. Arti toleransi dalam Islam adalah doktrin kebebasan untuk menganut suatu agama atau kepercayaan yang sesuai dengan keyakinannya. Hambatan dalam mencapai toleransi antar umat beragama antara lain fanatisme dan radikalisme, penyebaran agama yang satu ke pemeluk agama lain, dan sinkretisme (Aulia 2023). Dalam rangka hidup berdampingan secara komunal antar umat beragama, sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi yang mencakup unsur perdamaian dan ketentraman serta berlandaskan prinsip keterbukaan dan rasa hormat yang tinggi dalam membangun nilai-nilai persaudaraan dan kemanusiaan.

Dari penelitian terdahulu di atas, terdapat pembaharuan dengan penelitian ini yaitu pada pembahasan tentang sikap masyarakat yang cenderung menyebarkan kebencian dan tindak kekerasan akibat perbedaan agama, serta pentingnya toleransi dalam membentuk perilaku sosial masyarakat yang baik. Penelitian ini berfokus pada toleransi dan kebebasan beragama menurut Al-Qur'an terhadap perilaku sosial. Perilaku sosial seseorang merupakan pola respon yang relatif di mana mereka memberi respon yang berbeda kepada setiap orang. Permasalahan agama merupakan masalah keimanan yang tidak didasari oleh keterpaksaan. Al-Quran mengakui adanya perbedaan antar agama. Oleh karena itu, menurut penulis penting untuk mempertimbangkan lebih jauh tentang toleransi kebebasan beragama dalam berperilaku menurut perspektif Al-Qur'an guna menjawab pertanyaan tentang perilaku sosial dan etika yang seharusnya untuk menyikapi bagaimana dalam lingkungan yang majemuk. Penelitian ini hendak memaparkan bagaimana toleransi kebebasan beragama menurut Al-Qur'an dan korelasinya terhadap perilaku sosial.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (library research). Studi kepustakaan terdapat serangkaian pengumpulan data dari berbagai pustaka, seperti: buku, jurnal, membaca serta mencatat maupun mengolah dan menganalisis bahan (Latipah and Nawawi 2023). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literatur yang memfokuskan pada kajian toleransi dan kebebasan beragama menurut Al-Qur'an terhadap perilaku sosial. Jenis penelitian ini termasuk dalam bidang penelitian deskriptif. Suatu metode yang digunakan untuk mengeksplorasi penafsiran fakta dengan menggunakan penafsiran yang benar. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengumpulkan dan mengorganisasikan data untuk menemukan jawaban pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan mengidentifikasi wacana dari buku-buku, artikel, jurnal, web (internet) untuk mencari hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian (Indria 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Toleransi Beragama Menurut Al-Qur'an

Toleransi berasal dari bahasa Latin yang berarti "tolerar" yang mengacu pada pengendalian diri, kesabaran, menghargai pendapat orang lain, serta toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan agama antar masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan toleransi sebagai sikap menghargai, menghormati, dan menoleransi perbedaan pendapat, pandangan, keyakinan, adat istiadat, dan perilaku yang bertentangan dengan diri sendiri. Toleransi dalam bahasa Arab disebut "Tasamuh" yang berarti kemurahan hati, saling memaafkan dan saling membuat nyaman (Yasir 2014). Toleransi dapat timbul berdasarkan perbedaan prinsip dimana toleransi yang menghargai pandangan dan pendapat orang lain serta tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.

Pengertian toleransi beragama dalam Islam bukan berarti saling mencampurkan keyakinan satu dengan lainnya. Bukan juga saling bertukar atau membenarkan keyakinan di antara kelompok yang berbeda. Hakikat toleransi adalah memberikan ruang bagi masing-masing pihak untuk mengontrol diri dan saling

menghormati tanpa merasa keyakinan atau haknya terancam. Islam mempunyai prinsip yang jelas bahwa tidak ada paksaan dalam beragama “Untukmu agamamu, untukku agamaku” yang dikutip dari QS. al-Kafirun ayat ke enam merupakan contoh umum toleransi dalam Islam dan Arab yaitu “Lakum Dīnukum Waliyadīn” (Faridah 2018). Dalam konteks agama, toleransi mengacu pada sikap dan perilaku yang melarang diskriminasi terhadap kelompok berbeda atau tidak dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut agama mayoritas dalam suatu masyarakat bertoleransi terhadap keberadaan agama minoritas lainnya (Digdoyo 2018). Toleransi harus diajarkan dengan pemahaman yang benar dan kesadaran penuh, bukan melalui penipuan, paksaan, atau intimidasi. Namun hikmah dari Allah SWT adalah menciptakan manusia dalam keadaan dimana setiap individu dapat memutuskan sendiri apakah akan beriman atau tidak, sehingga akan ada yang beriman dan kafir (Abror and Abror 2020). Selanjutnya pada QS. Al-Baqarah ayat 256 dijelaskan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemah: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui .

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dan intimidasi dalam memilih agama. Tugas kita hanya menyampaikan agama Allah SWT kepada sesama warga negara kita dengan cara yang baik, disertai hikmah dan nasihat yang baik, sehingga mereka bisa masuk Islam atas kesadaran dan kemauannya sendiri. Apabila kita sudah menyampaikan agama Allah akan tetapi mereka tidak mau percaya, maka itu bukan tugas kita lagi, namun kita kembalikan kepada Allah SWT. Perbedaan antara kebenaran dan kepalsuan sangatlah jelas. Oleh karena itu, hal-hal baik, hal-hal baik, akan terjadi pada mereka yang menaati kebenaran. Namun jika hanya menuruti keinginan maka akan menyesal di kemudian hari (Abror and Abror 2020). Ayat 256 Surat al-Baqarah menyatakan bahwa

seseorang bebas memilih suatu agama yang dijadikan contoh dan menganutnya, namun tidak bebas menentukan apakah ia ingin mengamalkan sebagian ajaran agama tersebut bahwa dia harus memilih dari sana.

Islam memiliki prinsip dan aturannya sendiri yang harus diterima dan diikuti oleh umat Islam. Pertama, toleransi Islam bersifat terbatas dan menitikberatkan pada persoalan hubungan sosial yang dibangun atas dasar cinta dan persaudaraan antar manusia, sepanjang tidak bertentangan atau melanggar ketentuan teologi Islam. Kedua, toleransi Islam dalam ranah keagamaan hanya sebatas menciptakan dan menyediakan lingkungan di mana orang lain dapat beribadah dan mengamalkan ajaran agama. Ajaran Islam tidak menghalangi pemeluk agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan praktik agamanya masing-masing, apalagi memaksa orang lain untuk masuk Islam. Ketiga, kemurnian iman dan syariat harus dijaga dengan toleransi (Jamrah 2015). Oleh karena itu, Islam sangat melarang toleransi yang berlebihan, yaitu tindakan toleransi yang melibatkan kompromi dan percampuran.

Islam merupakan agama pertama yang mengungkapkan adanya kebebasan beragama. Islam dengan tulus menghormati semua pemeluk agama tertentu, dengan bebas menganut keyakinannya, dan tidak ada yang bisa ikut campur kegiatan keagamaan agama lain. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa kebebasan manusia yang tertinggi dan terpenting yang dijamin dan terutama harus dilindungi oleh Al-Qur'an adalah kebebasan beragama dan berkeyakinan. Mengenai kebebasan beragama dalam perspektif Islam, QS al-Baqarah ayat 256 menyatakan bahwa dalam Islam tidak ada pemaksaan dalam urusan agama dan melarang pemaksaan dalam urusan agama (Latansa 2020). Islam memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memilih agama dan beribadah menurut keyakinan masing-masing orang. Islam juga mewajibkan adanya rasa saling menghormati antar umat beragama.

Perlunya toleransi di antara keberagaman agama dan kepercayaan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, QS. Al-Kafirun: "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku". Manusia dapat menentukan agama dan pandangannya sesuai yang diinginkannya dengan akal dan hati nuraninya, sehingga berhak dan bebas untuk beragama dan berkeyakinan. Karena manusia dianggap dewasa karena kecerdasannya, maka ia diberikan kebebasan

penuh untuk memilih jalan hidup yang dianggap cocok dan tidak perlu dipaksa, seperti halnya dengan orang yang tidak terampil (Halim, 2013). Manusia mempunyai hak untuk memilih jalan hidupnya sendiri, dan konsekuensinya sepenuhnya ada pada dirinya sendiri.

Kebebasan beragama dipahami sebagai prinsip bahwa semua orang bebas memilih dan meyakini agamanya sendiri serta mengamalkan ajaran agamanya tanpa batasan. Islam memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menganut agamanya dan tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain (Wijayanti 2019). Keislaman seseorang harus dilandasi oleh keikhlasan dan keikhlasan yang mendalam. Setidaknya jangan mencampurkan unsur-unsur yang dipaksakan.

Prinsip kebebasan beragama mengakui hak semua orang untuk menghormati Tuhan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Tentu saja, risiko yang terkait dengan keputusan ini adalah menjadi risiko diri sendiri. Umat Islam harus bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat dan pemahaman di dalam dan di luar agamanya yang tidak sejalan dengan pemahaman agamanya. Hal ini sesuai dengan firman Tuhan Surat al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemah: Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah

kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, dijelaskan bahwa Allah SWT menghendaki manusia dipersatukan oleh syariat dan jalan yang harus mereka tempuh, yaitu dengan menciptakan akhlak dan kehidupan yang sama. Pada tingkat yang sama, manusia dapat diatur berdasarkan syariat pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, ayat di atas menjelaskan bahwa syariat diciptakan sebagai sarana saling berkompetisi dalam beramal shaleh agar setiap orang mendapat pahala sesuai amalnya. Dan di akhir ayat tersebut Allah SWT menjelaskan agar kamu kembali saja kepada-Nya (Latansa 2020). Oleh karena itu, syariat hendaknya menjadi sarana saling bersaing untuk mencapai kebaikan, bukan menebar kebencian dan permusuhan antar bangsa, suku, dan agama.

Dari pernyataan di atas jelas bahwa toleransi terhadap kebebasan beragama dalam Al-Quran disebutkan dalam QS. al-Baqarah ayat 256 menyatakan bahwa kebebasan beragama harus tunduk pada keyakinan masing-masing individu dan pilihan terhadap agama tertentu tidak dapat dipaksakan. Tidak ada paksaan dalam menganut suatu agama, dan tidak ada intimidasi dalam beragama. Demikian pula toleransi beragama dalam pengertian Islam tidak mengarah pada percampuran keyakinan satu sama lain. Namun inti dari toleransi adalah memberikan ruang bagi masing-masing pihak untuk saling mengawasi dan menghormati satu sama lain tanpa membahayakan keyakinan atau hak mereka.

B. Kebebasan Beragama Sebagai Wujud Perilaku Sosial

Intoleransi telah memasuki kehidupan sehari-hari masyarakat di Indonesia. Perilaku dasar toleran masyarakat Indonesia tergerus oleh perkembangan teknologi yang menyebarkan informasi melalui media sosial yang berakar pada agama dan budaya Indonesia. Ketika masyarakat diajarkan untuk bertoleransi terhadap perbedaan dan sudut pandang satu sama lain, mereka belajar mengendalikan diri dan tidak mengganggu ketenangan orang-orang di sekitarnya. Masyarakat harus mempunyai sikap toleran terhadap keyakinan dan pendapat orang lain. Tidak peduli di mana mereka dilahirkan, apa agama mereka, apa warna kulit mereka, bahasa apa yang mereka gunakan, atau

keyakinan apa yang mereka anut. Intoleransi adalah kebalikan dari toleransi (Latipah and Nawawi 2023). Setiap individu yang mempunyai sikap intoleran akan cenderung memaksa keyakinannya kepada orang lain.

Kehidupan sosial selalu terkait dengan interaksi dengan orang lain dan dibentuk oleh sistem sosial. Pola hidup dan adat istiadat yang membentuk sistem sosial dalam masyarakat, termasuk perilaku keagamaan, tentu saja berbeda dengan daerah lain. Karena pengalaman beragama tercermin dalam perilaku sosial dan individu dalam masyarakat, kembali pada konsep hubungan antara agama dan masyarakat, maka agama diasumsikan menjadi sumber motivasi perilaku individu dalam hubungan sosial. (Muslimin and Sijal 2020). Dalam kenyataan kehidupan sosial di dunia ini, sistem sosial akan memberikan pengaruh yang tinggi kepada cara menanggapi perbedaan agama dalam berperilaku sosial.

Fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial berarti kita mempunyai kepentingan sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Aspek fisik dan mental kehidupan seseorang merupakan dua faktor mendasar yang menentukan keberadaannya. Perilaku manusia dalam kehidupan nyata sangat dipengaruhi oleh pengetahuan kedua faktor tersebut. Perilaku manusia ditentukan oleh cara kita berinteraksi dengan lingkungan. Pada dasarnya setiap orang berperilaku sesuai dengan kepribadiannya, namun jika mengamati bagaimana perilaku orang lain di depan umum maka akan berbeda. Tergantung pada respon yang diterima, aktivitas setiap orang dapat mempengaruhi tindakan orang lain. Perilaku ini jelas terlihat setelah terjadi interaksi antara dua manusia. Pola interaksi antar manusia tercermin dalam interaksi interpersonal (Tanti et al. 2023).

Perilaku sosial adalah suatu bentuk perilaku atau interaksi yang memiliki hubungan dengan orang lain. Terbentuknya perilaku sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Lingkungan primer menjadi sangat penting dalam keberlangsungan terbentuknya perilaku sosial (Nurfirdaus and Sutisna 2021). Hurlock, B. Elizabeth menjelaskan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dan sebaliknya dalam rangka memuaskan

dirinya atau orang lain sesuai dengan kebutuhan sosial (Nisrima 2016). Perilaku sosial merupakan karakteristik relatif dalam merespons orang lain dengan cara yang unik.

Dalam Islam, perilaku sosial digambarkan sebagai salah satu unsur kehidupan bermasyarakat. Manusia diberkahi dengan batin dan diberkahi dengan berbagai jenis naluri, baik dan buruk. Naluri baik manusia sebagai makhluk sosial disebut dengan alam, dan jika naluri jahat manusia tidak berpedoman pada alam atau agama maka menjadi naluri negatif (Fuad 2021). Warga negara Indonesia menganut agama yang beragam dan memiliki kecenderungan terhadap identitas agama masing-masing sehingga dapat menimbulkan konflik. Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya multikultural. Penduduk Indonesia yang multikultural ditandai dengan adanya keberagaman suku, budaya, bahasa, dan ras, serta keberagaman agama.

Keberagaman merupakan ancaman bagi pembangunan perdamaian. Sebab ini merupakan persepsi umum yang sering digunakan oleh sebagian masyarakat Indonesia, termasuk pembuat kebijakan, sebagai panduan ketika mempertimbangkan konflik. Faktanya, pemahaman tersebut sudah tertanam kuat di benak banyak orang Indonesia. Persepsi bahwa keberagaman adalah sebuah ancaman adalah sebuah pemicu yang memperparah dan memperpanjang konflik-konflik sosial yang ada di Indonesia, dan konflik-konflik ini pada dasarnya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan keberagaman di negara ini (Rohayana 2016). Tantangan kehidupan beragama saat ini dilandasi oleh permasalahan kebebasan beragama dan fakta pluralitas agama. Pluralitas meyakini bahwa setiap ajaran-ajaran agama memiliki jalannya masing-masing menuju keselamatan. Oleh karena itu, klaim eksklusif bahwa ajaran agama adalah satu-satunya ajaran agama yang benar harus ditolak. Dapat dikatakan bahwa sikap pluralisme ini cenderung lebih moderat dibandingkan sikap inklusionisme (Yenuri et al. 2021). Pluralisme agama menuntut pemikiran pragmatis tentang bagaimana masing-masing agama hidup berdampingan dengan agama lain dan dapat memaknai secara teologis makna keberadaan agama-agama dan kepercayaan tersebut (Wijayanti 2019). Dalam hal beragama, Islam tidak menggunakan konsep pemaksaan dalam hal beragama. Setiap individu maupun kelompok akan diberikan kebebasan penuh untuk memilih agamanya dengan kesadarannya sendiri, tanpa intimidasi maupun ancaman.

Namun, berbagai kasus dan perilaku kerusuhan yang terjadi di Indonesia dan di luar negeri, seperti perselisihan dan kekerasan yang dilandasi karena agama mengakibatkan banyaknya umat yang harus meninggal dunia, bahkan tempat ibadah sampai dirusak dan dibakar, seperti masjid, gereja, dan sekolah-sekolah yang dulunya masih dalam kondisi bagus menjadi tidak layak pakai untuk kegiatan pembelajaran. Hal ini mudah terjadi karena umat beragama tidak menyadari pentingnya toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan antar umat beragama. sikap fanatik yang menyatakan bahwa agama sendiri adalah sebagai agama yang paling benar, lalu mencela agama lain dan menyatakannya sesat, jelas menimbulkan fenomena sosial. Terlebih lagi, fanatisme yang dipadukan dengan radikalisme dapat berujung pada tindakan kekerasan yang memaksa masyarakat berpindah agama atas nama agama (Fitriani 2020). Fanatisme merupakan gejala psikologis yang muncul dari keinginan untuk mempertahankan status atau dari keyakinan yang dimilikinya. Fanatisme disebabkan oleh kebodohan dan kepentingan praktis kaum fanatik. Namun menurut Adib Ishaq, fanatisme yang paling buruk adalah fanatisme agama yang disebabkan oleh hegemoni politik yang bersifat tirani, yaitu fanatisme yang berubah menjadi radikalisme agama (Yenuri et al. 2021). Toleransi sangat diperlukan untuk mengatasi adanya fanatisme.

Perbedaan terletak pada sifat keberadaan yang sejak pertama Tuhan telah menciptakan makhluk hidup yang masing-masing mempunyai ciri khas. Bahkan di antara makhluk sejenis, Tuhan menciptakan perbedaan. Perbedaan ini membantu kita untuk saling mengenal dan memahami. Dengan kata lain, manusia diperintahkan Tuhan untuk saling menghormati perbedaan yang ada karena itu merupakan sifat yang mendasar. Oleh karena itu, nilai-nilai universal yang ada di kalangan umat manusia dari zaman dahulu hingga zaman modern tetap ada dan memiliki kesamaan (Rohayana 2016). Perbedaan pandangan, keyakinan, dan agama merupakan fenomena alam atau sunnatullah. Sebab, manusia dilahirkan dengan kemampuan dan hak untuk memilih apa yang menurutnya terbaik, termasuk pilihan agama. Untuk menumbuhkan sikap toleran secara umum, pertama-tama dapat dimulai dengan kemampuan menghadapi dan mengakomodasi perbedaan pandangan yang kemungkinan bisa itu terjadi pada keluarga dan sesama umat Islam. Toleransi diawali dengan membangun persatuan dan kerukunan, mengakui perbedaan dan mengakui bahwa kita semua bersaudara.

Kemudian muncul perasaan cinta dan saling pengertian, dan akhirnya muncul sikap toleran.

Islam meyakini bahwa pluralisme merupakan bagian alami dari kehidupan manusia (Sunatullah). Al-Qur'an sebagai Kitab Muttahar dan pedoman hidup sangat menghormati pluralisme sebagai hal yang penting bagi umat manusia seperti halnya Khilafah di muka bumi. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Maa'idah: 48: "Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah SWT menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan." (Kontributor 2022). Islam bukanlah agama formalitas yang hanya menfokuskan pada ritual dan aturan yang ketat saja, tetapi melupakan dasar-dasar seperti keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Islam mengharuskan pengikutnya untuk berbakti kepada Allah dan bersikap baik kepada saudara-saudara mereka yang tertindas. Orang yang beriman kuat adalah orang yang berani mengambil risiko, berdiri di sisi yang lemah, dan tidak takut untuk mengatakan kebenaran. Keyakinan tanpa kepekaan sosial merupakan hal yang tidak pantas dan hanya sekedar slogan belaka (Rohayana 2016). Inilah kecerdasan beragama, yaitu seseorang yang mampu mengkritisi praktik keagamaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Standar toleransi dan keadilan dalam Islam, yang menganjurkan umat Islam untuk tidak bereaksi terhadap kritikan dari umat lainnya, dan sebaliknya. Bagaimanapun lebih baik memaafkan daripada melakukan kesalahan yang sama dan hanya akan menjadikan Islam kejam. Perilaku yang lebih baik apabila membalas sebaiknya disampaikan jangan sampai melampaui batas yang sudah ditetapkan

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya toleransi antar umat beragama menghendaki adanya sikap saling menghargai, terlepas

dari segala perbedaan yang ada dalam kehidupan mereka. Toleransi dalam konteks keagamaan mengacu pada sikap dan perilaku yang melarang diskriminasi terhadap kelompok atau kelompok berbeda yang tidak dapat diterima oleh mayoritas masyarakat. Keberagaman agama mengharuskan umat beragama saling mengakui dan mendorong cara beribadah yang aman dan damai sesuai ajaran agamanya masing-masing tanpa dihalangi atau direndahkan oleh siapapun. Toleransi antar umat beragama dapat tercapai jika dipadukan dengan tindakan sosial berupa pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan agama dalam aktivitas keagamaan masyarakat dan kelompok agama. Kebebasan dalam menyakini atau memilih suatu agama sudah terminimalisasi sehingga berujung pada meletusnya perilaku sosial, yaitu tindakan kekerasan terhadap sesama manusia baik individu maupun kelompok.

Dampak langsung dari dinamika realitas tertentu adalah karena adanya pluralitas. Kehadiran fanatisme juga mempengaruhi perilaku sosial individu dan kelompok yang menyatakan bahwa agamanya paling benar dan mengutuk atau bahkan menyatakan agama lain sesat. Sikap ini sangat jelas dan mengarah pada munculnya fenomena sosial. Dari perspektif QS. Al-Qur'an Al-Baqarah ayat 256 menyatakan dalam konteks ini masyarakat bebas menentukan dan memilih model agama, namun tidak bebas menentukan apakah seseorang akan mengikuti sebagian ajaran agama pilihannya atau tidak. Oleh karena itu, Islam memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk beragama dan berpendapat sesuai dengan keyakinan dan pilihannya masing-masing. Islam juga mewajibkan adanya sikap saling menghormati antar pemeluk agama lainnya dan keyakinan yang berbeda guna mewujudkan perdamaian antar umat beragama.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd, and Mhd Abror. 2020. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam Dan Keberagaman Memiliki Sifat Universal Dan Komprehensif. Sifat Inilah Yang Kemudian" 1 (2): 143–55.
- Alpizar. 2016. "Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia (Perspektif Islam)." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7 (2): 132–53.

- Aulia, Guruh Ryan. 2023. "TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM." | JURNAL USHULUDDIN Volume 25 Nomor 1 Tahun 2023 25.
- Bakar, Abu. 2015. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragam, Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama." UIN Syarif Kasim Riau 7 (2): 123–31.
- Dewi Murni. 2018. "Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran." Jurnal Syahadah 6 (2): 72–90.
- Digdoyo, Eko. 2018. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media." Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan 3 (1): 42–59. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>.
- Faridah, Siti. 2018. "Religious Freedom and Limits of Tolerance." Lex Scientia Law Review 2 (2): 199–214. <https://doi.org/10.15294/lesrev.v2i2.27585>.
- Fitriani, Shofiah. 2020. "Analisis : Jurnal Studi Keislaman" 20 (2): 179–92.
- Fuad, Sahroni. 2021. "Perilaku Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur)."
- Indria, Anita. 2020. "Multiple Intelegency." Pendidikan Anak Usia Dini 2 (1): 235.
- Jamrah, Suryan A. 2015. "TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA : PERSPEKTIF ISLAM," 185–200.
- Kontributor. 2022. "Islam, Pluralisme, Dan Multikulturalisme." Kementerian Agama RI. 2022.
- Latansa, Andressa Muthi. 2020. "Kebebasan Beragama Perspektif Al-Quran (Telaah QS . Al-Baqara h 256)." SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam 1 (2): 132–50.
- Latipah, Haerul, and Nawawi. 2023. "Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat." Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam 6 (2): 21–42.
- Marta, Bob. 2020. "Konflik Agama Dan Krisis Intoleransi: Tantangan Atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia." Pusat Studi Kemanusiaan Dan Pembangunan. 2020.
- Muslimin, A A, and M Sijal. 2020. "Istiqla'Perilaku Sosial Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia." Istiqla: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran ... 8 (1).
- Mustafa, Mujetaba. 2015. "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur ' an" 7 (April): 1–18.
- Nasution, Aulia Rosa. 2018. "Kebebasan Beragama Dalam Tinjauan Hak Asasi Manusia." Jurnal Hukum Responsif 6 (6): 67–92.
- Nisrima, Siti. 2016. "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja." Jurnal Ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan 1: 192–204.

- Norma-normanya, Kebebasan Beragama D A N. n.d. "Kebebasan Beragama Dan Norma-Normanya."
- Nurfirdaus, Nunu, and Atang Sutisna. 2021. "LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK" 5: 895–902.
- Rohayana, Ade Dedi. 2016. "Islam Dan Keberagaman (Kemajemukan)." *Jurnal Hukum Islam* 9 (1): 204–17. <https://doi.org/10.28918/jhi.v9i1.589>.
- Safa'ah, Safa'ah. 2022. "Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Sosial Teknologi* 2 (3): 262–75. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i3.309>.
- Tanti, Amalia Vidra, Fakultas Ilmu, Fakultas Ilmu, and Menteri Agama. 2023. "Perilaku Sosial Antarumat Beragama Terhadap Anak- Anak Di Kabupaten Ngawi Agus Machfud Fauzi" 9 (1). <https://doi.org/10.32923/EDUGAMA.V8I2.3005>.
- Utami, Kartika Nur. 2018. "Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an." : : *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* Vol. 16 No (Kebebasan, al-Baqarah 256, al-Qur'an, Tafsir, Beragama.): 12.
- Wijayanti, Tri Yuliana. 2019. "Kebebasan Beragama Dalam Islam." *Jurnal Al-Aqidah* 11 (1): 53–64. <https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.908>.
- Yasir, Muhammad. 2014. "Makna Toleransi Dalam Al-Qur ' an" XXII (2).
- Yenuri, Ali Ahmad, Athoillah Islamy, Muhammad Aziz, and Rachmad Surya Muhandy. 2021. "Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2 (2): 141–56. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.216>.